

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Desiningrum, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 tahun 2011 menjelaskan bahwa anak yang mengalami keterbatasan atau keuarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Berdasarkan data statistik Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus usia Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021/2022 diketahui kabupaten Bantul sebanyak 928 orang, kota Yogyakarta sebanyak 488 orang, kabupaten Gunung Kidul sebanyak 338 orang. Kabupaten Sleman 307 orang, kabupaten Kulon Progo sebanyak 217 orang (dikpora.jogjapro.go.id).

Oleh karena itu, menurut Vani, Rahardjo, Hidayat dan Humaedi (2014) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus namun tidak semua ayah dan ibu dapat dengan tulus menerima anak dengan disabilitas dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang mereka butuhkan. Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orangtua dan anak. Pengasuhan digambarkan sebagai suatu perilaku yang bersifat resiprokal, hangat,

sensitif, penuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Abdullah, 2014). Hal ini adalah proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.

Pengasuhan perlu dilakukan dengan kerjasama kedua orangtua. Ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Namun, kondisi ini bertolak belakang dengan yang ditemukan di lapangan bahwa mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal kualitas pengasuhan ibu dan ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah akan memengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Kondisi ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 yang melibatkan 800 responden keluarga yang menunjukkan secara umum peran ibu lebih besar dan lebih mengambil inisiatif dalam hal pengasuhan dibandingkan ayah yaitu sebesar 38,9 % ayah yang mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak setelah menikah, serta 43,7% ayah mengaku tidak pernah mencari info tentang pengasuhan (Dien, Royanto, dan Djuwita, 2019). Selain itu, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2008 yang mencatat 60% pengelola struktur pengeluaran rumah tangga adalah perempuan (Partasari, Lentari & Priadi, 2017).

Hal ini menjadikan Indonesia didaulat sebagai *fatherless country*, negara tanpa keberadaan ayah secara psikologis karena minimnya peran ayah terhadap pendidikan keluarga (Kamila & Mukhlis, 2013). Salah satu faktor penyebab minimnya keterlibatan ayah berdasarkan penelitian Andayani (2000) mengungkapkan bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya. Ayah

lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit sekali berinteraksi dengan anak-anak. Carnoy dan Carnov (Andayani & Koentjoro, 2004) mengungkapkan bahwa umumnya para ayah masih mengejar “identitas diri” terutama dalam dunia kerja, sebagai ayah yang tidak terlibat dan jauh dari keluarga. Akibatnya, anak-anak mengalami krisis *father hunger* yang akan berdampak hilangnya rasa percaya diri dan berani dalam dirinya (Farmoso. dkk, 2007). Selain itu, faktor lainnya yang memengaruhi peran ayah (*fathering*) berdasarkan pendapat dari Doherty, Kouneski, dan Erickson (1998), yaitu keterampilan, komitmen, pengetahuan dan identifikasi peran ayah.

Menurut Wahyuningrum (2014), peran ayah (*fathering*) adalah suatu peran yang dijalankan ayah dengan kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Aktivitas ayah dalam menjalankan perannya tersebut kemudian diistilahkan sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*father involvement*) (Dien, Royanto, & Djuwita, 2019). Menurut Hawkins dan Palkovitz (1999), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak didefinisikan sebagai sebuah konstruk multidimensi yang mencakup afeksi, kognisi, dan komponen etis, sama seperti komponen perilaku yang mudah terlihat dan mencakup bentuk tidak langsung dari keterlibatan ayah seperti memfasilitasi kebutuhan anak dan mendukung ibu.

Menurut Bronte-Tinkew, Carrano, Horowitz, dan Kinukawa (2008) menyatakan bahwa peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu terhadap keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Ayah harus menghabiskan banyak waktu dengan anak mereka tidak hanya dinilai dari segi kuantitas tetapi juga kualitas yang akan memberikan pengaruh positif pada anak. Hal ini senada dengan Berns (2007) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar melakukan interaksi positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dengan

nyaman, serta dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai pribadi), *protection* (melindungi anak dari sumber-sumber bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) yang merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi pembentukan dalam perkembangan anak. Hal ini menjadikan keterlibatan ayah penting dalam pengasuhan anak.

Kurangnya keterlibatan pengasuhan yang ayah lakukan pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri akan kemampuan yang ayah miliki. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis (2005), mengatakan bahwa faktor motivasi, kemampuan, kepercayaan, dukungan, dan lembaga terkait merupakan faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dengan anaknya. Wahyuningrum (2014) juga menuturkan pendapat yang sama dimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dipengaruhi oleh faktor keterampilan dan kepercayaan diri seseorang untuk berperan menjadi ayah. Hal tersebut dalam dunia psikologi sering dikenal dengan istilah efikasi diri.

Menurut teori efikasi diri Bandura (1977), tingkat efikasi diri individu menentukan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan seseorang saat menghadapi suatu situasi. Efikasi diri dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasa berperilaku dan memotivasi diri. Dalam pengasuhan, efikasi diri ayah adalah penilaian seorang ayah mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran sebagai ayah (Sevigny & Saskatchewan, 2013). Ayah yang memiliki keyakinan pada

kemampuan dan kompetensinya sebagai orangtua akan dapat menjalankan perannya secara efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 6 – 8 Agustus 2020 dan 8 Oktober 2021 kepada 7 orang ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) Subjek inisial N merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu hiperaktif. Subjek N merasa tidak mampu untuk mengasuh anaknya yang mengalami kebutuhan khusus. Subjek N merasa tidak yakin dan ragu-ragu dapat memberikan pengasuhan yang tepat untuk anaknya. Subjek N pun mengakui lebih percaya pada ibu untuk mengasuh, karena setiap harinya anak lebih banyak berinteraksi dengan ibu. Subjek N mengatakan memiliki waktu yang terbatas untuk terlibat dalam kegiatan pengasuhan dengan anak sehingga ia jarang sekali untuk berinteraksi dengan anak seperti bermain, dan membimbing anak mengeksplorasi hal-hal baru. Subjek N mengatakan untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus menemui kesulitan, terutama pada perilaku duduk dengan tenang. Subjek N merasa kesulitan untuk mengarahkan anak berperilaku disiplin seperti penegakan aturan belajar, dan mematuhi peraturan sekolah sehingga anak cenderung menjadi kurang disiplin dalam jam belajar di sekolah maupun di rumah.

(2) Subjek inisial L merupakan ayah yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu tunarungu. Subjek L mengatakan terkadang ragu-ragu dengan kemampuannya dalam mengasuh anak. Subjek L merasa kemampuannya dalam mengasuh anak tidak seperti ibu yang lebih mengerti banyak hal seperti kebiasaan dan perilaku anak. Subjek L mengatakan jika dalam kegiatan untuk membimbing dan mengajarkan anak belajar ataupun pengerjaan tugas sekolah seringkali

menemui hambatan. Subjek L mengatakan bahwa anak yang mengalami tunarungu memiliki sulit berkonsentrasi dan sulit menemukan gaya belajar yang tepat. Subjek merasa tidak sabar untuk terlibat dalam aktivitas membaca, menulis dan kegiatan lainnya berkaitan dengan akademis maupun mengasuh anak. Subjek L merasa dalam melakukan pengasuhan adalah sesuatu diluar kemampuannya. Subjek L merasa pengasuhan yang dia berikan tidak sebaik ayah lainnya lakukan, sehingga ia jarang melakukan interaksi dengan anak seperti memberikan afeksi berupa pujian dan kasih sayang, mengajarkan disiplin dan tanggungjawab saat belajar, bermain serta membantu anak mengeksplorasi lingkungan.

(3) Subjek inisial D merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu hiperaktif. Subjek D merasa tidak yakin dapat memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya. Subjek D merasa ragu-ragu sudah tepat atau belum tepat melakukan bimbingan dan arahan saat belajar maupun bermain. Subjek D mengatakan bahwa dirinya hanya mengingatkan anak untuk belajar. Subjek D juga mengatakan bahwa dalam penanaman kedisiplinan, ia belum percaya diri untuk mengajarkan bagaimana perilaku yang baik dan buruk, boleh dan tidak boleh kepada anak. Hal ini membuat hubungan subjek N dan anaknya cenderung tidak dekat dan anak menjadi berperilaku semaunya.

(4) Subjek inisial S merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu retardasi mental. Subjek S merasa belum mampu dan tidak yakin sudah memberikan pengasuhan yang tepat sesuai kebutuhan anak. Subjek S mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengasuh anaknya yang mengalami kelambanan dalam berpikir dan susah bicara. Subjek S mengungkapkan

bahwa ia mengalami kesulitan untuk menyampaikan arahan atau nasihat terkait perilaku disiplin karena anak sulit memahami informasi yang telah diberikan. Subjek S mengakui kurang telaten untuk mengajarkan anak belajar sehingga untuk peran ini diiseraahkan kepada ibu.

(5) Subjek inisial B merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra. Subjek B mengatakan kurang memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengajarkan anak belajar karena kondisi anak yang memiliki hambatan penglihatan. Subjek B merasa kurang mampu untuk melakukan pengasuhan pada anaknya yang mengalami kebutuhan khusus. Subjek B terkadang meluangkan waktu untuk bermain, dan mengobrol. Subjek B mengatakan hanya sesekali untuk membantu memandikan atau memakaikan baju pada anak. Aktivitas pengasuhan lainnya, lebih banyak dilakukan oleh ibu. Hal ini dikarenakan subjek kurang paham dalam mengasuh anak.

(6) Subjek inisial SW merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu tunadaksa. Sehari-harinya subjek tidak sepenuhnya melakukan pengasuhan karena harus bekerja mencari nafkah. Subjek SW mengatakan anaknya mengalami hambatan dalam berjalan sehingga mobilitas gerakannya menjadi terbatas. Subjek SW merasa kurang yakin memberikan pengasuhan yang baik. Subjek SW hanya melakukan pengasuhan semampunya saja. Subjek SW sesekali mengajarkan bina diri sederhana kepada anak, seperti cara membersihkan diri dan jarang sekali melakukan aktivitas fisik atau gerak dengan anak karena kondisi anak yang tidak bisa berjalan. Subjek SW mengatakan belum memberikan fasilitas yang mencukupi untuk anak belajar hal-hal baru. Sehari-harinya, anak lebih banyak berinteraksi

dengan ibu. Subjek SW mengatakan ibu lebih memahami masalah anak daripada dirinya sehingga mempercayakan ibu dalam memberikan pengasuhan.

(7) Subjek inisial SY merupakan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu retardasi mental. Subjek SY mengatakan interaksi dengan anak cukup sering dilakukan saat subjek SY libur bekerja. Subjek SY sering muncul perasaan apakah pengasuhan yang dilakukannya sudah benar atau tidak. Subjek SY mengatakan belum terlalu mengerti dan tidak yakin mengenai pengasuhan yang diberikan sudah sesuai atau belum dengan kebutuhan anaknya. Subjek SY biasanya melakukan interaksi melalui kegiatan bermain dengan anak. Tetapi, subjek SY terkadang kurang sabar saat berinteraksi dengan anak dikarenakan anak cukup lamban untuk menerima dan merespon informasi yang disampaikan. Subjek SY terkadang lebih banyak bertanya tentang pengasuhan dengan ibu yang lebih sering mengasuh anak dan sesekali menawarkan bantuan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketujuh subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa para ayah mengalami permasalahan psikologis terkait efikasi diri ayah yaitu merasakan kebingungan, ragu-ragu, dan kurang yakin akan kemampuannya yang dimiliki untuk menghadapi dan mengasuh anak berkebutuhan khusus misalnya saat melakukan stimulasi fisik, interaksi gerak dan bermain dengan anak, melakukan disiplin, membantu anak bereksplorasi, menyukai tantangan, dan mengajarkan asertif. Para subjek juga merasakan kesulitan bagaimana cara untuk mengungkapkan pujian dan kasih sayang terhadap perilaku baik anak maupun pencapaian anak. Para subjek juga kurang mengetahui bagaimana cara untuk

melakukan penanaman moral dan kedisiplinan agar perilaku anak dapat terkondisikan dengan baik..

Penelitian ini penting dilakukan karena efikasi diri ayah berperan penting untuk menentukan ketahanan menjalankan perannya sebagai ayah, terutama saat dihadapkan dengan tantangan atau kesulitan (Sevigny, Loutzenhiser, & McAuslan, 2016). Dalam ranah pengasuhan, ayah dengan efikasi diri pengasuhan yang lebih tinggi lebih bersedia untuk terlibat dalam pengasuhan, lebih banyak kepuasan dalam menjalani peran sebagai orangtua, dan meningkatkan rasa sayang terhadap anaknya (Kwok, Ling, Leung, & Li, 2013). Hasil riset yang dilakukan Nangle, dkk (2003) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu kognitif, intelektual dan pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran, jenis, moral serta penurunan perkembangan anak yang negatif.

Sebuah studi yang meneliti pengaruh keterlibatan ayah terhadap anak berkebutuhan khusus menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami manfaat kognitif yang lebih baik karena tingkat keterlibatan ayah yang tinggi daripada anak-anak yang berkembang secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (Bronte-Tinkew, Carrano, Horowitz, & Kinukawa, 2008). Selain itu, Adamsons dan Johnson (2013) mengemukakan bahwa manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain berkaitan dengan meningkatkan prestasi akademik dan penyesuaian perilaku anak.

Berdasarkan pemaparan realita permasalahan yang terjadi maka dapat dipahami bahwa efikasi diri ayah dalam pengasuhan sangat penting dan harus diupayakan agar meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Para ayah juga perlu menumbuhkan kepercayaan diri dalam pengasuhan anak dengan diajarkan cara menangani anak untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Hunt dan Marshall (2005) menegaskan bahwa penguasaan berbagai kemampuan anak akan mencapai kemajuan yang lebih baik jika pada prosesnya terdapat kolaborasi antara orangtua (ayah dan ibu) dengan para profesional praktisi pendidikan. Untuk dapat memiliki kompetensi dan menjalankan aktivitas peran ayah tersebut, diperlukan keterampilan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi peran ayah. Oleh sebab itu, ayah perlu mendapatkan pembelajaran atau pelatihan. Hal ini mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pelatihan efikasi diri ayah untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Peneliti akan melakukan penelitian menggunakan sebuah metode intervensi yaitu pelatihan.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan untuk menangani terkait keterlibatan ayah. Penelitian yang dilakukan oleh Dien, Riyanto dan Djuwita (2019) dengan judul “Pelatihan *Fathering* untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun” menjelaskan bahwa pelatihan *fathering* adalah program intervensi perubahan perilaku mengenai peran dan aktivitas pengasuhan yang dilakukan ayah. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan *fathering* terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam

pengasuhan anak usia 3-5 tahun ditunjukkan dengan nilai uji signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$).

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan realita permasalahan yang terjadi dan penjelasan penelitian sebelumnya terkait intervensi efikasi diri ayah dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka belum ada penelitian intervensi tentang efikasi diri ayah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan pada ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus di usia 6 – 12 tahun menggunakan pelatihan efikasi diri ayah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pelatihan efikasi diri ayah pada peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan efikasi diri ayah dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta pendalaman terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai efikasi diri ayah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

1) Bagi Subjek Penelitian

Manfaat praktis penelitian ini bagi subjek penelitian adalah untuk membantu setiap ayah, khususnya pada ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat menjalankan peran dalam pengasuhan. Dengan membaca penelitian ini, diharapkan subjek dapat memahami dan mengembangkan keyakinan dapat berperan dan terlibat dalam pengasuhan khususnya bagi ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2) Bagi Kecamatan X Yogyakarta

Manfaat praktis penelitian ini bagi kecamatan X Yogyakarta adalah dapat menjadi acuan dalam menjalin kerjasama yang baik antara pihak kecamatan X Yogyakarta dan para ayah sebagai salah satu alternatif sosialisasi pengembangan pengetahuan terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang serupa diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel, teori yang lebih terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan. Serta, dengan adanya modul pelatihan efikasi diri ayah ini dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi lainnya

sebagai media untuk meningkatkan keyakinan ayah dan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting diungkapkan, karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan dasar yang sangat berguna untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pelatihan *Fathering* untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun” (Dien, Royanto & Djuwita, 2019). Penelitian ini menggunakan desain eksperimen menggunakan intervensi berupa pelatihan *fathering*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pelatihan *fathering* terhadap peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia 3-5 tahun ditunjukkan dengan nilai uji signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$).

Persamaan penelitian Dien, Royanto dan Djuwita (2019) dengan penelitian ini adalah pada variabel tergantung, yaitu keterlibatan ayah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada (1) jenis intervensi, dimana penelitian Dien, Royanto dan Djuwita (2019) menggunakan pelatihan *fathering* sedangkan peneliti menggunakan pelatihan efikasi diri ayah, (2) desain eksperimen, pada penelitian Dien, Royanto dan Djuwita (2019) menggunakan desain *pretest-posttest nonequivalent group design* sedangkan peneliti menggunakan desain *one group pretest posttest*, (3) subjek, penelitian Dien,

Royanto dan Djuwita (2019) menggunakan 30 orang ayah yang terdiri dari 15 orang kelompok eksperimen dan 15 orang kelompok kontrol yang memiliki anak usia 3-5 tahun dari siswa SPS (Satuan PAUD Sejenis) di Tanah Sareal Kota Bogor sedangkan peneliti menggunakan subjek berjumlah 6 ayah sebagai kelompok eksperimen yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6 – 13 tahun.

2. Penelitian yang berjudul "*Menjawab Tantangan Pengasuhan Ibu Bekerja: Validasi Modul "Smart Parenting" untuk Meningkatkan Parental Self-Efficacy*" (Hayati & Febriani, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memvalidasi modul pelatihan "*Smart Parenting*" untuk meningkatkan perasaan kompetensi ibu bekerja yang memiliki toddler dalam melaksanakan tugas mereka sebagai orangtua, atau (PSE). Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimen dengan *model the untreated control group design with dependent pretest, posttest, and follow up*. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain skala *SEPTI-TS (Self-Efficacy for Parenting Tasks Index-Toddler Scale)*, modul "*Smart Parenting*" disusun berdasarkan *Work-Family Balance* dan *Domain Specific Parenting for Toddler*. Jumlah subjek yaitu 12 subjek, enam subjek dalam kelompok perlakuan, dan enam subjek dalam kelompok kontrol. Analisis statistik yang digunakan adalah Uji Mann Whitney untuk menunjukkan ada perbedaan PSE yang signifikan ($p < 0,05$) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan "*Smart Parenting*" efektif untuk meningkatkan PSE ibu bekerja yang memiliki *toddler*.

Persamaan penelitian Hayati dan Febriani (2019) dengan penelitian ini adalah tema penelitian pengasuhan dan efikasi diri orang tua. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada (1) jenis intervensi, dimana penelitian Hayati dan Febriani (2019) menggunakan pelatihan “*smart parenting*” sedangkan peneliti menggunakan pelatihan efikasi diri ayah, (2) desain eksperimen, Hayati dan Febriani (2019) menggunakan desain *model the untreated control group design with dependent pretest, posttest, and follow up*, sedangkan peneliti menggunakan desain *one group pretest posttest*, (3) subjek, penelitian Hayati dan Febriani (2019) menggunakan subjek ibu yang bekerja, sedangkan peneliti menggunakan subjek ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6 - 13 tahun.

3. Penelitian yang berjudul “*An Intervention to Increase Father Involvement and Skills with Infants During the Transition to Parenthood*” (Doherty, Erickson & LaRossa, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah intervensi pendidikan kelompok selama masa transisi menjadi orangtua dapat meningkatkan kualitas interaksi ayah-anak dan meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen acak. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain buku harian, observasi permainan orangtua-anak, dan laporan dari ayah dan ibu. Hasil dari penelitian ini berdampak positif pada keterampilan ayah dalam berinteraksi dengan bayi dan keterlibatan ayah pada hari kerja tetapi bukan pada hari libur. Disimpulkan bahwa dalam intervensi yang dilakukan relatif singkat, selama masa transisi menjadi orangtua dapat meningkatkan peran ayah.

Persamaan penelitian Doherty, Erickson dan LaRossa (2006) dengan penelitian ini adalah pada variabel tergantung, yaitu keterlibatan ayah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada (1) jenis intervensi, penelitian Doherty, Erickson dan LaRossa (2006) menggunakan intervensi Pendidikan kelompok yang dilakukan dengan 8 sesi program yang terbagi dalam sesi pertama adalah kunjungan rumah secara individu, dan tujuh berikutnya adalah sesi kelompok di klinik sedangkan peneliti menggunakan pelatihan efikasi diri ayah yang terdiri dari 2 pertemuan yang terbagi menjadi 6 sesi, (2) desain eksperimen, pada penelitian Doherty, Erickson dan LaRossa (2006) menggunakan desain eksperimen acak sedangkan peneliti menggunakan desain *one group pretest posttest*, (3) subjek, penelitian Doherty, Erickson dan LaRossa (2006) adalah 165 pasangan berusia > 18 tahun yang akan memiliki anak pertama dan memiliki pasangan dengan kehamilan pada trimester kedua, sedangkan peneliti menggunakan subjek berjumlah 6 ayah sebagai kelompok eksperimen yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6 - 13 tahun.

4. Penelitian yang berjudul “Program Mendengar Aktif untuk Ayah dengan Anak Usia 4 hingga 6 Tahun” (Gunawan, Suharso, & Daengsari, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ayah dalam mendengar aktif. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest design*. Hasil dari penelitian diketahui bahwa pelatihan mendengar aktif untuk ayah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mendengar aktif ayah dalam pengasuhan anak berusia 4-6 tahun. Dari hasil data analisis statistik juga ditemukan peningkatan yang signifikan

pada pengetahuan dan keterampilan ayah setelah mendapatkan intervensi pelatihan.

Persamaan penelitian Gunawan, Suharso, dan Daengsari (2018) dengan penelitian ini adalah pada variabel tergantung, yaitu keterlibatan ayah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada (1) jenis intervensi, penelitian Gunawan, Suharso, dan Daengsari (2018) menggunakan intervensi pelatihan mendengar aktif yang dilakukan selama 3 hari yang terdiri dari 4 sesi. Setiap sesi berlangsung selama 3 jam sedangkan peneliti menggunakan pelatihan efikasi diri ayah dilakukan dalam 2 pertemuan yang terbagi menjadi 6 sesi berlangsung selama 1 jam/sesi (2) subjek, penelitian Gunawan, Suharso, dan Daengsari (2018) adalah 5 orang ayah yang memiliki anak berusia 4-6 tahun sedangkan peneliti menggunakan subjek berjumlah 6 ayah sebagai kelompok eksperimen yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah 6 - 13 tahun.

5. Penelitian yang berjudul “*Father involvement in the care, play, and education of children with autism*” (Potter, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, dimana data dikumpulkan melalui survei online. Subjek pada penelitian ini adalah ayah (biologis, angkat, atau ayah tiri) dengan anak autism, gangguan spektrum autism, atau sindrom asperger yang berusia hingga 19 tahun dan berdomisili di Inggris. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 306 ayah yang menyelesaikan survei, setengahnya menyatakan bahwa mereka kebanyakan bertanggung jawab atas rutinitas penitipan anak sehari-hari, tanpa memandang usia atau diagnosis anak. Para ayah lebih menghabiskan waktu untuk bermain dibandingkan aktivitas lainnya,

meskipun hampir setengahnya tidak mengikuti pelatihan yang relevan. Banyak ayah mendukung pendidikan anak-anaknya, terutama membantu pekerjaan rumah. Hambatan terbesar untuk keterlibatan lebih lanjut adalah tuntutan pekerjaan.

Persamaan penelitian Potter (2016) dengan penelitian ini adalah pada variabel tergantung, yaitu keterlibatan ayah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada (1) desain penelitian, penelitian Potter (2016) menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan desain eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*, (2) Subjek penelitian, penelitian Potter (2016) menggunakan subjek penelitian ayah yang secara spesifik memiliki anak autisme, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6 – 13 tahun.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis intervensi, desain penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis intervensi pelatihan efikasi diri ayah dengan desain penelitian eksperimen *one group pretest posttest* yang diberikan kepada 6 ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6-13 tahun. Hal yang mendasari pemilihan metode intervensi dengan pelatihan efikasi diri menjadi ayah mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Febriani (2019), pelatihan *smart parenting* efektif untuk meningkatkan *parental self-efficacy* ibu bekerja yang memiliki *toddler*. Peneliti tertarik untuk melaksanakan pelatihan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak

berkebutuhan khusus karena adanya kebutuhan agar ayah memiliki efikasi diri yang baik dimana akan memberikan pengaruh pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus usia 6-13 tahun sehingga dapat membantu perkembangan anak secara optimal.

Kemudian, subjek dalam penelitian ini adalah ayah. Alasan memilih subjek karena para ayah belum pernah mendapatkan edukasi terkait pengasuhan khususnya pelatihan efikasi diri ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus dari kecamatan X Yogyakarta ini, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh pelatihan efikasi diri ayah dalam meningkatkan keterlibatan ayah pada pengasuhan anak berkebutuhan khusus usia 6 – 13 tahun.